

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KONTEN REELS EDUKATIF DI INSTAGRAM BAGI REMAJA

Meylan Siahaan¹, Piladelpia Trifosa Br Ginting², Sari Rahmadani³,
Ruth Nila Sari Lubis⁴, Sinta Sianipar⁵, Lasenna Siallagan⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: meylan.2243111016@mhs.unimed.ac.id

Article History

Received: 21-07-2026

Revision: 06-08-2026

Accepted: 10-08-2026

Published: 13-08-2026

Abstract. The use of Instagram Reels as a medium for disseminating educational information is increasing among teenagers. This situation makes the quality of Indonesian language use in educational content important to study because the language used not only influences the effectiveness of information delivery but also plays a role in shaping the language habits of the younger generation in digital media. This study aims to analyze the effective use of Indonesian in educational Instagram Reels content for teenagers. The study used a qualitative descriptive approach with documentation techniques on 15 Instagram Reels content containing educational material from various fields. Data were analyzed based on four aspects: language standardization, sentence effectiveness, the use of foreign language mixtures, and clarity of meaning. The results showed that most of the content met the aspects of sentence effectiveness and clarity of meaning through the use of short, clear, and easy-to-understand sentences. However, the use of non-standard language, such as *gak* (no), *udah* (already), *aja* (aja), and *kaya* (kaya), as well as several English terms, such as *working memory* (mood), *like* (like), and *follow* (follow), were still found. These findings indicate that the language used in Instagram Reels content tends to adapt to the characteristics of social media and the teenage audience. Therefore, educational content creators need to maintain a balance between communicative language and adherence to Indonesian language rules so that social media can function as a means of education as well as fostering good and correct language use.

Keywords: Indonesian, Instagram Reels, Educational Content, Social Media, Teenagers.

Abstrak. Penggunaan Reels Instagram sebagai media penyebaran informasi edukatif semakin meningkat di kalangan remaja. Kondisi ini menjadikan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia pada konten edukatif penting dikaji karena bahasa yang digunakan tidak hanya memengaruhi efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda di media digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif pada konten Reels Instagram edukatif bagi remaja. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap 15 konten Reels Instagram yang memuat materi edukatif dari berbagai bidang. Data dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu kebakuan bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan campuran bahasa asing, dan kejelasan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten telah memenuhi aspek keefektifan kalimat dan kejelasan makna melalui penggunaan kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Namun, masih ditemukan penggunaan bahasa nonbaku, seperti *nggak*, *udah*, *aja*, dan *kaya*, serta beberapa istilah bahasa Inggris, seperti *working memory*, *mood*, *like*, dan *follow*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada konten Reels Instagram cenderung menyesuaikan karakteristik media sosial dan audiens remaja. Oleh karena itu, kreator konten edukatif perlu menjaga keseimbangan antara bahasa yang komunikatif dan kepatuhan terhadap kaidah Bahasa Indonesia agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus pembinaan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Instagram Reels, Konten Edukatif, Media Sosial, Remaja

How to Cite: Siahaan, M., Ginting, P. T. B., Rahmadani, S., Lubis, R. N. S., Sianipar, S., & Siallagan, L. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Konten Reels Edukatif di Instagram Bagi Remaja. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5439-5450. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7189>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Salah satu platform yang berkembang pesat adalah Instagram, khususnya melalui fitur *Reels* yang memungkinkan penyampaian informasi secara singkat, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama remaja. Beragam konten edukatif, seperti sains, kesehatan, teknologi, lingkungan, dan pengembangan diri, kini banyak disajikan melalui fitur tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang berpengaruh terhadap cara masyarakat memperoleh pengetahuan.

Seiring meningkatnya fungsi edukatif Instagram, penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten *Reels* menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Bahasa yang digunakan tidak hanya menentukan kejelasan penyampaian informasi, tetapi juga menjadi model berbahasa bagi remaja sebagai kelompok pengguna terbesar media sosial. Penggunaan bahasa yang kurang efektif, seperti kalimat yang ambigu, penggunaan bentuk nonbaku yang berlebihan, atau campuran bahasa asing yang tidak tepat, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman informasi sekaligus mengurangi pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital. Dari sisi akademik, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai kualitas penggunaan Bahasa Indonesia pada media sosial sebagai bagian dari pengembangan linguistik terapan dan literasi digital. Dari sisi praktis, hasil kajian dapat menjadi acuan bagi kreator konten dalam menghasilkan materi edukatif yang komunikatif sekaligus sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia. Bangun dkk. (2024) menjelaskan bahwa media sosial memberikan kontribusi besar terhadap perubahan penggunaan bahasa di masyarakat. Ulinnuha dan Hikmah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di Instagram berada pada posisi antara kreativitas berbahasa dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Sementara itu, Iftitah, Hambali, dan Karumpa (2022) menemukan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris masih sering digunakan dalam komunikasi di Instagram.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji penggunaan bahasa di media sosial secara umum atau hanya menyoroti fenomena campur kode. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas penggunaan Bahasa Indonesia pada konten *Reels* Instagram yang bersifat edukatif melalui indikator kebakuan bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan campuran bahasa asing, dan kejelasan makna. Padahal, karakteristik *Reels* yang mengutamakan penyampaian informasi secara singkat dan cepat

memiliki tantangan kebahasaan yang berbeda dibandingkan bentuk unggahan media sosial lainnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada konten *Reels* Instagram edukatif dengan mengintegrasikan empat aspek penilaian, yaitu kebakuan bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan campuran bahasa asing, dan kejelasan makna. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kualitas penggunaan Bahasa Indonesia pada konten edukatif di media sosial sekaligus memperluas kajian linguistik digital yang selama ini lebih banyak berfokus pada campur kode atau variasi bahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif pada konten *Reels* Instagram edukatif bagi remaja berdasarkan empat aspek tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian kebahasaan di media digital serta menjadi rekomendasi bagi kreator konten dalam menghasilkan materi edukatif yang komunikatif tanpa mengabaikan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif pada konten *Reels* Instagram edukatif bagi remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis penggunaan bahasa berdasarkan data yang diperoleh dari konten media sosial tanpa melakukan perlakuan terhadap objek penelitian. Objek penelitian berupa 15 konten *Reels* Instagram edukatif yang dipublikasikan pada berbagai akun Instagram. Konten dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria: (1) memuat materi edukatif, (2) menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, (3) ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya remaja, dan (4) memiliki durasi yang memungkinkan dilakukan analisis kebahasaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengamati, mencatat, dan mentranskripsikan tuturan yang terdapat pada setiap konten *Reels* Instagram edukatif. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan lembar analisis yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu kebakuan bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan campuran bahasa asing, dan kejelasan makna. Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel hasil analisis dan rekapitulasi berdasarkan keempat indikator penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pola penggunaan Bahasa Indonesia pada konten *Reels*

Instagram edukatif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dengan melakukan penelaahan ulang terhadap seluruh konten secara berulang agar proses identifikasi data dilakukan secara konsisten. Selain itu, digunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku serta temuan penelitian terdahulu mengenai penggunaan bahasa di media digital. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi interpretasi hasil penelitian.

HASIL

Penelitian ini menganalisis 15 konten *Reels* Instagram edukatif dari berbagai bidang, yaitu sains, lingkungan, kesehatan, psikologi, teknologi, biologi, dan pengembangan diri. Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek kebahasaan, yaitu kebakuan bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan campuran bahasa asing, dan kejelasan makna. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa karakteristik utama penggunaan Bahasa Indonesia pada konten *Reels* edukatif adalah komunikatif dan mudah dipahami, tetapi masih terdapat kecenderungan penggunaan bahasa nonbaku dan istilah asing.

Temuan paling dominan terlihat pada aspek keefektifan kalimat dan kejelasan makna. Seluruh konten yang dianalisis (15 konten) menggunakan kalimat yang efektif sehingga informasi edukatif dapat disampaikan secara ringkas, langsung, dan mudah dipahami oleh audiens remaja. Selain itu, seluruh konten mampu menyampaikan makna dengan jelas, dengan 9 konten berada pada kategori sangat jelas dan 6 konten pada kategori jelas. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik media *Reels* yang mengutamakan penyampaian informasi secara singkat tidak menghambat keterpahaman pesan selama didukung dengan penggunaan visual, contoh, dan penyajian materi yang sesuai. Namun, pada aspek kebakuan bahasa ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia formal masih menjadi tantangan utama. Hanya 1 konten yang sepenuhnya menggunakan bahasa baku, sedangkan 7 konten berada pada kategori cukup baku dan 7 konten lainnya termasuk kurang baku. Bentuk ketidakbakuan yang paling sering ditemukan berupa penggunaan bahasa percakapan sehari-hari, seperti *nggak*, *udah*, *aja*, *kayak*, *gimana*, dan *mikirin*. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bahasa dengan karakteristik komunikasi remaja di media sosial, tetapi sekaligus menunjukkan perlunya perhatian terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dalam konten edukatif.

Selain itu, penggunaan campuran bahasa asing juga menjadi pola yang cukup dominan. Sebanyak 10 dari 15 konten ditemukan menggunakan istilah bahasa Inggris, seperti *working memory*, *follow*, *glowing*, *mood*, *layout*, dan *review*. Penggunaan istilah asing tersebut umumnya berkaitan dengan istilah teknis atau tren komunikasi digital. Meskipun dapat meningkatkan kedekatan dengan audiens, penggunaan istilah asing tetap perlu disesuaikan dengan konteks agar tidak mengurangi keterpahaman pengguna yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *Reels* Instagram edukatif telah berhasil memenuhi fungsi utamanya sebagai media penyampaian informasi karena memiliki tingkat kejelasan makna dan efektivitas kalimat yang tinggi. Akan tetapi, aspek kebakuan bahasa dan penggunaan istilah asing masih menjadi bagian yang perlu diperbaiki agar konten edukatif digital tidak hanya menarik dan komunikatif, tetapi juga dapat menjadi contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis kebahasaan konten reels instagram edukatif

No	Bidang Konten	Kebakuan Bahasa	Keefektifan Kalimat	Campuran Bahasa Asing	Kejelasan Makna	Kesimpulan Singkat
1.	Sains (Jamur)	Cukup baku karena terdapat bahasa santai (Cuma,yuk)	Efektif	Tidak ada	Sangat jelas	Bahasanya komunikatif dan ramah di telinga audiens.
2.	Atmosfer	Kurang baku karena terdapat bahasa percakapan (nggak, udah, bayangin, ngancurin)	Efektif	Tidak ada	Sangat jelas	Materi mudah dipahami dengan analogi yang menarik.
3.	Fotosintesis	Baku	Efektif	Tidak ada	Sangat jelas	Bahasa ilmiah sederhana dan mudah dipahami.
4.	Kesehatan & Makanan	Cukup baku karena terdapat bahasa percakapan (nggak, kinclong)	Efektif	Tidak ada	Sangat jelas	Berhasil menyampaikan informasi sederhana dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
5.	Siklus Air	Cukup baku karena terdapat bahasa santai (nggak)	Efektif	Ada (follow)	Sangat jelas	Materi sederhana dan mudah dipahami.
6.	Dampak Kurang Tidur	Kurang baku karena didominasi bahasa percakapan (enggak, lemot,	Efektif	Ada, (handphone, lowbat, wifi, error)	Jelas	Pesan edukatif tersampaikan dengan baik.

		cuma, bikin, barengan)				
7.	Psikologi & Kesehatan Mental	Kurang baku karena didominasi bahasa percakapan (sih, ngobrol, deh, mikirin, nggak)	Efektif	Ada, (<i>working memory</i>)	Jelas	Istilah asing digunakan sesuai konteks.
8.	Kesehatan Kulit	Cukup baku karena terdapat bahasa santai (nggak, aja)	Efektif	Ada, (<i>beakout, glowing, I hope this helps</i>)	jelas	Perlu mengurangi penggunaan istilah asing.
9.	Tutorial Teknologi	Kurang baku karena didominasi bahasa percakapan (nggerapihin, gini, udah, banget loh, boom, deh)	Efektif	Ada, (<i>layout, auto fit</i>)	Jelas	Materi mudah dipahami, tetapi bahasa bahasa kurang formal.
10.	Sistem Pencernaan	Kurang baku karena didominasi bahasa santai (mikir, kayak, sih, tuh, super, kok, gak, mood, makanya)	Efektif	Ada, (<i>mood</i>)	Sangat jelas	Penyampaian materi runtut dan penggunaan bahasa santai membuat penonton lebih mudah memahami materi.
11.	Bahaya Narkoba	Cukup baku karena terdapat bahasa percakapan (udah, curhat, sirkel,	Efektif	Tidak ada	Sangat jelas	Edukatif dan mudah dipahami oleh remaja.
12.	Edukasi Pangan	Cukup baku karena terdapat bahasa percakapan (agak, loh, kalau)	Efektif	Ada, (<i>glowing</i>)	Sangat jelas	Penggunaan bahasa santai membuat penonton lebih tertarik mengikuti penjelasan.
13.	Lingkungan	Cukup baku karena terdapat bahasa santai (gimana, yuk, Cuma, kalau,	Efektif	Ada, (<i>like, follow</i>)	Sangat jelas	Bahasa komunikatif dengan sedikit kata tidak baku.
14.	Biologi & Kesehatan	Kurang baku karena didominasi bahasa percakapan (sih,	Efektif	Ada, (<i>like, follow, mood, clay animation</i>)	Jelas	Berhasil menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan

		mikir, bayangin, kalau, tuh, kayak, bakal, kok, buat, enggak)				menarik, walaupun banyak mengandung kata tidak baku dan istilah asing
15.	Teknik Belajar	Kurang baku karena didominasi bahasa percakapan (gua, enggak, habis itu, gitu dulu, kelupaan, tandain, emang, banget)	Efektif	Ada, (<i>blurting, review, and know you know</i>)	Jelas	Berhasil menyampaikan teknik belajar dengan bahasa yang santai dan dekat dengan remaja, walaupun banyak mengandung kata tidak baku dan istilah asing

Tabel 2. Ringkasan Rekapitulasi

Ringkasan Hasil Rekapitulasi	
Bahasa baku :	1 konten
Cukup baku :	7 konten
Kurang baku :	7 konten
Kalimat efektif :	15 konten (semua)
Tidak terdapat campuran bahasa asing :	5 konten
Terdapat campuran bahasa asing :	10 konten
Makna sangat jelas :	9 konten
Makna jelas :	6 konten

DISKUSI

Aspek Kebakuan Bahasa

Hasil analisis terhadap 15 konten Reels Instagram edukatif menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam media digital masih berada pada posisi antara tuntutan komunikatif dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Berdasarkan hasil rekapitulasi, hanya 1 konten yang sepenuhnya menggunakan bahasa baku, sedangkan 7 konten tergolong cukup baku dan 7 konten lainnya kurang baku karena didominasi oleh bentuk bahasa percakapan seperti *nggak, udah, aja, kayak, sih, dan deh*. Temuan ini menunjukkan bahwa kreator konten edukatif cenderung memilih ragam bahasa yang lebih santai untuk membangun kedekatan dengan audiens, terutama remaja sebagai pengguna utama media sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dalam ruang digital. Pada konteks komunikasi langsung, penggunaan bahasa nonformal dapat menjadi strategi untuk menciptakan hubungan interpersonal yang lebih dekat. Namun, ketika bahasa tersebut digunakan dalam konten edukatif, muncul tantangan baru karena konten tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa bagi audiens.

Dengan demikian, penggunaan bentuk tidak baku secara berulang dapat berpotensi membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang sesuai dengan kaidah, terutama bagi remaja yang sedang mengembangkan kemampuan literasi akademiknya.

Temuan ini memperkuat penelitian Ulinnuha dan Hikmah (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial berada pada posisi antara kreativitas berbahasa dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Kreator digital perlu menyesuaikan bahasa dengan karakteristik media sosial, tetapi tetap mempertimbangkan fungsi edukatif dari konten yang dibuat. Hal serupa dikemukakan oleh Ramadhanti, Amilia, dan Suaedi (2024) bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial merupakan bentuk adaptasi komunikasi digital, tetapi penggunaannya perlu dikendalikan agar tidak menggeser penggunaan Bahasa Indonesia formal dalam konteks yang membutuhkan ketepatan bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada keberadaan bahasa nonformal, melainkan pada konteks penggunaannya. Dalam konten hiburan, penggunaan bahasa santai dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif, tetapi dalam konten edukatif diperlukan keseimbangan antara bahasa yang komunikatif dan bahasa yang sesuai kaidah. Implikasi temuan ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pentingnya penguatan literasi digital kritis, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami bahwa pilihan bahasa harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi, media, dan sasaran pembaca atau penonton.

Aspek Keefektifan Kalimat

Berbeda dengan aspek kebakuan bahasa, aspek keefektifan kalimat menunjukkan hasil yang lebih optimal. Seluruh 15 konten yang dianalisis menggunakan kalimat yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa kreator konten telah memahami karakteristik komunikasi pada platform Reels Instagram yang menuntut penyampaian pesan secara cepat dalam durasi terbatas. Penggunaan kalimat pendek, langsung, dan informatif menjadi strategi penting dalam mempertahankan perhatian audiens. Dalam konteks media digital, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kebenaran informasi, tetapi juga oleh kemampuan bahasa dalam menyampaikan pesan secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa kreator konten telah melakukan adaptasi linguistik terhadap karakteristik media sosial, yaitu mengutamakan keterbacaan, kecepatan pemahaman, dan daya tarik pesan.

Temuan ini sejalan dengan Fitriana dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif memiliki karakteristik berupa kejelasan gagasan, ketepatan struktur, kepadatan informasi, serta kemudahan pemahaman. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas

kalimat tidak selalu bergantung pada penggunaan bahasa baku. Beberapa konten yang menggunakan bahasa percakapan tetap mampu menyampaikan informasi dengan baik karena memiliki struktur pesan yang jelas dan didukung oleh unsur visual. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pembuatan konten edukatif digital, kreator tidak cukup hanya memperhatikan aspek kebahasaan formal, tetapi juga perlu mempertimbangkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital perlu memperluas pemahaman mengenai kalimat efektif tidak hanya dalam konteks tulisan akademik, tetapi juga dalam komunikasi digital seperti video pendek, infografik, dan media sosial.

Aspek Campuran Bahasa Asing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, meskipun ditemukan beberapa istilah bahasa Inggris seperti *working memory*, *mood*, *like*, *follow*, dan *auto fill*. Berdasarkan rekapitulasi, terdapat 10 konten yang menggunakan istilah asing dan 5 konten yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing dalam konten edukatif Instagram tidak menjadi unsur dominan, tetapi tetap menjadi bagian dari karakteristik komunikasi digital saat ini. Penggunaan istilah asing pada sebagian konten berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang banyak menggunakan terminologi global. Beberapa istilah seperti *working memory* atau *auto fill* memang sering digunakan dalam bidang tertentu sehingga dianggap lebih familiar dibandingkan padanan Bahasa Indonesianya. Namun, penggunaan istilah asing tanpa penjelasan berpotensi menciptakan hambatan pemahaman bagi audiens yang memiliki tingkat literasi berbeda.

Temuan ini mendukung penelitian Iftitah, Hambali, dan Karumpa (2022) yang menyatakan bahwa campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan fenomena yang umum terjadi dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa asing sering digunakan untuk menunjukkan keterhubungan dengan perkembangan teknologi, tren global, dan komunitas tertentu. Akan tetapi, dalam konteks konten edukatif, penggunaan istilah asing perlu dilakukan secara selektif agar tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat penyampaian ilmu pengetahuan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kesadaran kreator konten untuk memberikan padanan atau penjelasan ketika menggunakan istilah asing. Strategi seperti menampilkan istilah asing beserta arti Bahasa Indonesianya dapat menjadi alternatif agar konten tetap mengikuti perkembangan global sekaligus mendukung penguatan kosakata Bahasa Indonesia.

Pembahasan Aspek Kejelasan Makna

Aspek kejelasan makna menjadi temuan paling dominan dalam penelitian ini karena seluruh konten yang dianalisis mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Sebanyak 9 konten dikategorikan sangat jelas dan 6 konten dikategorikan jelas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa konten masih memiliki permasalahan pada kebakuan bahasa dan penggunaan istilah asing, tujuan utama komunikasi edukatif tetap dapat tercapai. Kejelasan makna dalam konten Reels Instagram tidak hanya dibangun melalui penggunaan bahasa, tetapi juga melalui kombinasi antara unsur verbal dan visual. Penggunaan ilustrasi, animasi, contoh konkret, serta penyajian informasi secara bertahap membantu audiens memahami konsep yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital pada media sosial bersifat multimodal, yaitu pemahaman informasi tidak hanya bergantung pada teks atau tuturan, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan berbagai bentuk representasi.

Temuan ini sejalan dengan Asyari dan Jumadi (2024) yang menyatakan bahwa Instagram memiliki potensi sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan informasi secara menarik dan komunikatif. Selain itu, Bangun dkk. (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa masyarakat karena menjadi ruang praktik penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran autentik. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konten digital, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta memahami bahwa komunikasi efektif tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah secara tata bahasa, tetapi juga berkaitan dengan konteks, tujuan, dan sasaran komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten Reels Instagram edukatif telah memiliki kekuatan utama pada aspek kejelasan makna dan efektivitas penyampaian pesan. Namun, aspek kebakuan bahasa masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas konten edukatif digital tidak hanya ditentukan oleh kebenaran informasi, tetapi juga oleh kemampuan kreator dalam memilih bahasa yang komunikatif, sesuai kaidah, dan mampu mendukung perkembangan literasi digital masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 konten Reels Instagram edukatif, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia pada konten tersebut secara umum sudah tergolong baik. Aspek keefektifan kalimat dan kejelasan makna menunjukkan hasil yang sangat baik karena informasi disampaikan secara singkat, jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh

penonton. Pada aspek kebakuan bahasa masih ditemukan penggunaan bahasa nonformal atau bahasa percakapan sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Selain itu, penggunaan campuran bahasa asing juga masih ditemukan pada beberapa konten, tetapi jumlahnya relatif sedikit dan umumnya berupa istilah yang berkaitan dengan teknologi, media sosial, atau bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, konten Reels Instagram edukatif memiliki potensi sebagai media penyebaran informasi yang efektif bagi remaja, namun penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap perlu ditingkatkan agar fungsi edukatif konten semakin optimal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kreator konten Reels Instagram edukatif lebih memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya pada aspek kebakuan bahasa dan penggunaan istilah asing, tanpa mengurangi daya tarik serta kemudahan penyampaian informasi kepada audiens. Penggunaan bahasa yang komunikatif tetap perlu diimbangi dengan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan sehingga konten edukatif tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat bagi remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak, melibatkan berbagai platform media sosial, atau menambahkan aspek kebahasaan lainnya sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di media digital.

REFERENSI

- Asyari, M., & Jumadi. (2024). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 8(1), 15–26. Diakses dari <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/4466>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1-9.
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3), 97–110. Diakses dari <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Haeri, Z. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 265–269. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/725>

- Huda, A. N., Silviani, Andriyani, I., & Etinawati, Y. (2025). Efektivitas konten edukatif Instagram dalam pembinaan afiksasi bahasa Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113.
- Nugraheni, S., Muzaki, Y. A., Amelia, D. R., & Anbiya, B. F. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z melalui media sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1).
- Nurrahma, S., Gaffar, A., & Fauzan, M. (2025). Kebiasaan berbahasa di media sosial: Kajian psikolinguistik pada generasi digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1123–1135. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/33949>
- Pasaribu, F., Simbolon, P., Ranieri, M., Rumahorbo, R., & Pratama, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 13(3), 541–548.
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133-142.
- Rahmawati, Y. (2022). Dampak postingan Instagram terhadap kaidah Bahasa Indonesia. *Semantics Scholar*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/2752/7628e69e4886256d3dddf91c820ce805088c8.pdf>
- Ramadhanti, D., Amilia, R., & Suaedi. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial: Kajian sociolinguistik. *An-Nas: Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 89–101. Diakses dari <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2945>
- Sari, N., & Putra, R. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 134–145. Diakses dari <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/12717>
- Ulinnuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Antara Kreativitas dan Norma Kebahasaan pada Unggahan di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50-54.